

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologi serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia. Pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya hingga berkembang pada saat ini. <sup>1</sup> Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni bela diri ini secara luas sangat dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina bagian Selatan, dan Thailan bagian Selatan sesuai dengan penyebaran suku bangsa melayu. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sedangkan organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat diberbagai Negara adalah persekutuan pencak silat antara bangsa (Persilat), yang dibentuk oleh bangsa Indonesi, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, (Bandung: Terate,1975) p.2.

<sup>2</sup>Lily Turangan dll, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, Jilid ke 5, (Jakarta: PT.Aku Bisa 2015), p.46-47.

Kesenian tradisonal pada masyarakat Banten memiliki berbagai keanekaragaman seperti yang terdapat di daerah lain di Indonesia. Kesenian tersebut diantaranya seni pencak silat, debus, patingtung, rudat, dan terbang gede. Salah satu kesenian tradisional di Banten yang sangat menonjol dan memiliki nilai historis ialah kesenian pencak silat. Ada banyak aliran silat yang berkembang di Banten, antara lain silat Bandrong, Terumbu, Cimande, dan Betsi.<sup>3</sup>

Seni budaya persilatan Banten pada umumnya berasal dari pondok-pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di Banten, figur kiyai pengasuh pondok pesantren biasanya menjadi guru silat.<sup>4</sup>

Kesenian tradisional yang terdapat di Kota Cilegon tidak terlepas dari perkembangan agama Islam yang ada di Banten. Sejak masa kesultanan Banten kesenian tradisional mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa dilepaskan dari syiar agama Islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama.<sup>5</sup>

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peranan ulama dan kaum muslimin melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama menjadi

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak Mufti Ulum pada tanggal 14 Februari, jam 14:00 WIB

<sup>4</sup>Wawancara dengan bapak Mufti Ulum pada tanggal 14 Februari, jam 14:00 WIB

<sup>5</sup>Wawancara dengan bapak Mufti Ulum pada tanggal 14 Februari, jam 14:00 WIB

agama yang banyak dianut oleh rakyat Indonesia. Ulama pun menjadi komponen yang membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Sejak dahulu para ulama atau lebih dikenal dengan sebutan kiyai selalu menjadi sosok yang menjadi panutan masyarakat muslim di Indonesia, terutama pada perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajah kompeni Belanda. Sosok seorang kiyai selalu mengobarkan semangat juang jihad Fi Sabilillah demi membela agama dan bangsa Indonesia yang tertekan dalam penjajahan. Kiyai bukan hanya dikenal sebagai guru dipesantren, tetap juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat.<sup>7</sup>

Banten merupakan daerah yang lebih dikenal dengan ulama dan jawara. Ulama dan jawara tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan sejarah di Banten, karena memiliki jaringan yang sama dalam sejarah, ulama merupakan tokoh yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan agama sehingga menjadi panutan masyarakat baik dibidang sosial, hokum dan kemasyarakatan. Jawara sosok sentral keamanan karena memiliki ilmu kanuragan yang tinggi atau kesaktian sehingga

---

<sup>6</sup>Horikosi Hiroki, *kiayi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, 1998), h1.115

<sup>7</sup> Clifford Gertz, *Abangan, santri dan priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), p.56

masyarakat merasa nyaman dan tenang bersinggungan dengan jawara. Sementara tokoh yang menjadi birokrat tidak banyak digambarkan dalam sejarah, mungkin ini karena pengikut pemerintah kolonial sehingga dianggap tidak punya peran dalam kemasyarakatan walaupun tokoh tersebut sebagai ulama atau jawara.<sup>8</sup>

Di Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang terkenal sangat taat terhadap agama, sudah sewajarnya kiyai menempati kedudukan yang signifikan dalam masyarakat. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaan sering kali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di Pedesaan. Pengaruh kiyai melewati batas-batas geografis pedesaan berdasarkan legitimasi (pengakuan)masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu, seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Clifford Gertz, *.abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.), p.56

<sup>9</sup>Mohamad Hudaeri, M, Ag, Dkk, *Ringkasan Laporan Hasil Penelitian kompetitif tahun 2002 "Studi Tentang Kharisma Kiyai dan Jawara di Banten"*.

Daerah Bojonegara pasca meletusnya Geger Cilegon, banyak ulama dan santri yang berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan, yang dipelopori oleh K.H. Wasid, serta didukung oleh beberapa ulama dari seluruh Banten. Banyak ulama-ulama yang terkenal di Bojonegara diantaranya, K.H.Yasin Beiji (1890) yang pesantrennya terletak di Kampung Solor yang sekarang menjadi Desa Margagiri, sementara di Kecamatan Puloampel dikenal dengan tokoh K.H.Syaidi(1890) pesantrennya di Kampung Cibaga Desa Mangunreja.<sup>10</sup>

K.H.Abdul Syukur merupakan tokoh ulama yang memiliki kemampuan ilmu kanuragan. Dilihat dari garis keturunannya, K.H. Abdul Syukur binti Hj.Sufiyah bin K.H.Syaidi bin H.Abdul Khayyi. K.H.Abdul Syukur memiliki dua orang istri, istri yang pertama yaitu Sa'adah yang memiliki lima orang putra, diantaranya K.H. Mukhlisi di Pangoreng, K.H. Hawasi, K.H.Jarkasi di Serang, K.H.Mahasi di Sempu dan K.H. Manam. Dan dari istri yang kedua yang bernama Hj. Rogayah memiliki lima orang anak, diantaranya Hj. Rohayati, Dimyati, Nailah, Sholahiyyah, dan Hj. Khulaelah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan bapak Mufti Ulum pada tanggal 14 Februari, jam 14:00 WIB

<sup>11</sup>Wawancara dengan ibu Hj. Hamimah, tanggal 15 Maret 2018, jam 15:00 WIB

K.H.Abdul Syukur bukan hanya sebagai tokoh pada ilmu kanuragan saja juga sebagai tokoh yang memiliki kemampuan ilmu agama dan ilmu hikmah. K.H. Abdul Syukur mampu melestarikan kebudayaan khas Banten yaitu Pencak Silat Bandrong dan mampu membentuk murid-murid yang ahli dalam ilmu kanuragan, yang tidak lain ialah putranya sendiri K.H. Mahasi.<sup>12</sup>

Dalam kajian peran tokoh dan jawara, penulis mengangkat sosok K.H.Abdul Syukur yang sebagian kecil dari beberapa tokoh ulama dan jawara di Pengoreng yang memiliki pengaruh dan pembaharuan mengenai tradisi klasik dan pemahaman tentang silat bandrong yang kebanyakan orang menggunakan ilmu silat untuk kesombongan dan kehebatan diri.

## **B. PerumusanMasalah**

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Kiyai dan Silat Bandrong?
2. Bagaimana Biografi K.H. Abdul syukur?

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan ibu Hj. Hamimah pada tanggal 15 Maret 2018, jam 15:00 WIB

3. Bagaimana peranan K.H. Abdul Syukur dalam Pengembangan Silat Bandrong di Bojonegara tahun 1940-1986?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang

1. Kiyai dan Silat Bandrong.
2. Biografi K.H. Abdul Syukur
3. Peranan K.H. Abdul Syukur dalam Pengembangan Silat Bandrong di Bojonegara tahun 1940-1986

### **D. Kerangka Pemikiran**

Tihami seorang antropologi dalam karyanya *kiayi dan Jawara di Banten*, Tihami menggunakan Loze dan Meizer tentang Jawara. Loze mendefinisikan pengertian Jawara dari segi negative, dan Tihami mendeskripsikan Jawara sebagai sosok yang jahat. Lain halnya dengan Meizer, Tihami mendefinisikan karakteristik Jawara sebagai seorang yang pemberani yang dapat dipercaya untuk menjadi pengawal keamanan pribumi dan umum. Selain itu jawara inipun terorganisasi dalam sebuah jaringan, sehingga memiliki pengikut yang disebut anak

buah, dan kepala jawara disebut Abah (kepala jawara). Adapun yang kerap melakukan tindakan kejahatan adalah para anak buah, sedangkan pemimpin Jawara sendiri duduk dan mengamati sebagai tokoh mengatur dari kejauhan. Walaupun demikian keduanya tetap disebut bandit.<sup>13</sup>

Pencak silat menurut kamus besar Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa sengaja. Penjelasan dari segi ilmu bahasa tidak selalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Menurut para pendekar, istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda.<sup>14</sup> Hasil dari pengamatan bahwa pencak silat dan debus tidak dapat dipisahkan apalagi sekarang ini ada kecenderungan kuat bahwa pemain debus itu bukan mereka yang pada awalnya mempelajari tarekat, tetapi mereka yang semenjak awal sudah tertarik pada ilmu persilatan, terutama dari kelompok jawara.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>M.A Tihami, *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi Tentang Agama, magidan Kepemimpinan di Desa Passanggrahan Serang Banten*: (Jakarta: Tesis, Universitas Indonesia, 1920).

<sup>14</sup>Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, cet. Pertama (BANDUNG: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p.85.

<sup>15</sup>Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten, *Laporan Hasil Penelitian Debus di Masyarakat Banten*, 2014: p.25.



Kiyai atau ulama dalam berbagai literasi selalu dikonsepsikan sebagai orang-orang yang memiliki keahlian yang lebih dalam bidang agama menjadi tokoh sentral dalam proses mentransmisi ajaran agama kepada masyarakat. Peran, kedudukannya dan fungsi mereka seringkali melewati batas-batas geografis dan melampaui batas-batas hierarki dalam struktur sosial politik masyarakat. Beberapa kiyai karismatik tidak hanya populer dilingkungan masyarakat atau daerahnya, tapi juga figur tauladan yang disegani dan dihormati bagi muslim di berbagai daerah, bahkan dunia.<sup>16</sup>

Secara etimologis, perkataan Kiyai berasal dari bahasa Jawa. Pertama, Kiyai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat. Misalnya Kiyai Pleret, yaitu gelar nama sebuah tombak dari Keraton Surakarta atau Kiyai Garuda Kencana yang merupakan nama kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar Kiyai ditunjukkan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini melekat terkait dengan posisinya sebagai figur yang terhormat dimata masyarakat. Biasanya gelar kiai disingkat menjadi Ki, seperti julukan Ki Ageng, Ki Temenggung, Ki Gede, Ki Buyut dan sebagainya. Ketiga,

---

<sup>16</sup> H. Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2007), p.20.

gelar kiyai diberikan oleh masyarakat kepada ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu Kiyai juga harus memiliki pesantren serta mengajarkan kitab kuning.<sup>17</sup>

Mengingat kesetiaan masyarakat dikawasan Gunung Santri ,Gudang Batu dan Pulo Kalih terhadap kesultanan Banten, maka diresmikanlah Bojone Negara (istrinegara). Sedangkan silat asli Banten di beri nama Bandrong, diambil dari nama jenis ikan terbang yang sangat gesit dan dapat melompat tinggi, jauh, atau dapat menyerang kerang dengan moncongnya yang sangat panjang dan bergerigi tajam sekali, sehingga ia merupakan ikan yang sangat berbahaya, sekali serang dapat membinasakan musuhnya. Ki Patih jaga laut atau Patih yang selalu melanglang buana menjaga laut, sangat menyukai dan sering memperhatikan ikan tangkas gesit ini dan juga jangkauan lompatanya ini dan hal itu benar-benar sangat menarik. Sehingga akhirnya beliau memberi nama ilmu ketangkasan beladiri yang dimilikinya dengan nama Pencak Silat Bandrong.<sup>18</sup>

Ketika nama jawara disebut, apa yang muncul dibenak masyarakat Banten maupun luar Banten seringkali yang tergambar

---

<sup>17</sup>Achmad fatoni,*Peran Kiyai Pesantren Dalam Partai Politik*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007),p.20-27.

<sup>18</sup>Wawancara dengan bapak Mufti Ulum, pada tanggal 14 Februari 2018, jam 14:00 WIB

adalah sosok yang sangat sangar, berotot, bengis, keras, berani, emosional dengan tutur kata yang sompral dan blak-blakan, memakai golok yang terselip dipinggang, pakaian hitam dengan ikat kepala, suka membuat onar, perkelahian, memiliki ilmu magi dan sejenisnya. Banten terkenal sebagai sarangnya para jawara. Berbagai pemberontakan sejak jaman kolonial sampai jaman kemerdekaan melibatkan para tokoh jawara dalam menentang penjajahan di daerah Banten.<sup>19</sup>

Dimasyarakat istilah jawara ini mengalami penyempitan atau bahkan penurunan makna. Jawara yang sebelumnya dikenal sebagai sekelompok orang yang memiliki keberanian, keterampilan fisik dan kemampuan hebat untuk membela dan melindungi kepentingan masyarakat mengalami penurunan makna menjadi orang-orang yang sering melakukan kriminal dan kekerasan. Namun demikian, sebenarnya masih banyak jawara yang memiliki sifat-sifat spirit jawara, sekelompok jawara inilah yang masih disegani dan dihormati oleh masyarakat, bahkan dianggap sebagai pemimpin masyarakat.

Kiyai merupakan tokoh panutan masyarakat yang dihormati terkait perannya dalam mengarahkan dan menata kehidupan bermasyarakat, serta berkedudukan sebagai pemimpin dari lembaga

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan bapak Mufti Ulum, pada tanggal 14 Februari 2018, jam 14:00 WIB

adat masyarakat. Kiai adalah tokoh yang dihormati apabila ia menjadi pemimpin atau penguasa.

## **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena objek yang akan di teliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, studi penelitian ini untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara menyelusuri, mengumpulkan, mengevaluasi data-data dengan upaya memperoleh fakta-fakta dan kesimpulan yang berkualitas melalui tahapan metode penelitian sejarah, yaitu tahapan Heuristik, tahapan Kritik, tahapan Interpretasi, dan tahapan Historiografi.

### **1. Tahapan Heuristik**

Tahapan heuristic adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data-data sejarah. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yakni *heurisen*, artinya menemukan. Jadi Heuristik tidak lebih dari proses mencari sumber, data dan jejak peristiwa sejarah.<sup>20</sup>

Dalam tahapan ini penulis melakukan study pustaka, yang secara teknis dilakukan di beberapa tempat, diantaranya : perpustakaan UIN 'SMH' Banten, perpustakaan Pemerintah Kabupaten Serang

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara wacana, 2013), p.73.

dan Perpustakaan Daerah Cilegon. Dari sekian banyaknya tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku yaitu: Achmad Fatoni, 2007 *Peran Kiyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar. Mulyana, 2013 *Pendidikan Pencak Silat, cet pertama*, Bandung, PT.Remaja Rosdikary. Ayatulloh Humaeni, 2013. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, Jakarta. Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*,Jogyakarta, Yayasan Banten Budaya.

Selain mencari referensi buku keberbagai tempat, penulis juga melakukan penelitian secara langsung dan melakukan study wawancara dengan para pengkisah untuk mencari sumber dan informasi yang berkaitan dengan K.H. Abdul Syukur dalam Ilmu Kanuragan di Bojonegara.

## 2. Tahapan kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah. Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan tidak mendukung penelitian. Sehingga setelah di seleksi, penulis dapat

mengkatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan data yang menjadi sumber sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data-data yang terkumpul untuk dijadikan sebagai model atau perbandingan apakah palsu atau asli.<sup>21</sup>

### 3. Tahapan interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan penafsiran fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali (Relifing) proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga , data-data yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu itu kedalam kontek kekinian atau masa sekarang.

### 4. Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, pemaparan atau hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diinterpretasikan kemudian disajikan menjadi suatu karya. Sejarah mempunyai dua sifat, yakni tulisan sejarah naratif dan non naratif. Sejarah naratif ini mendeskripsikan

---

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*....., p.77.

tentang masa lalu dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut proses waktu. Sementara sejarah non-noratif merupakan karya sejarah yang berpusat pada masalah.<sup>22</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang masing-masing bab terdapat sub-sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Kesatu Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang Kiyai dan Silat Bandrong yang meliputi: Kondisi Masyarakat Bojonegara, Kiyai dan Silat di Banten, Silat Bandrong di Bojonegara.

Bab Ketiga membahas tentang Biografi K.H. Abdul Syukur yang meliputi: Riwayat Hidup K.H. Abdul Syukur dan Latar Belakang Pendidikan K.H. Abdul Syukur dan Karya-karya K.H. Abdul Syukur.

Bab keempat membahas tentang peran K.H. Abdul Syukur dalam Pengembangan Silat Bandrong di Bojonegara tahun 1940-1986, yang meliputi: K.H. Abdul Syukur sebagai Guru Silat Bandrong di

---

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.....p. 80.

Bojonegara, Murid-murid K.H.Abdul Syukur, Pandangan Masyarakat Terhadap K.H. Abdul Syukur dalam Mengajarkan Silat Bandrong.

Bab kelima penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran